



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Proses *Speech Act* dalam Upaya Sekuritisasi dalam Tatanan Sistem Internasional Baru melalui Kasus Intervensi Rusia terhadap Pemilihan Umum Amerika Serikat pada Tahun 2016

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Ananda Jordan Bintang

2016330270

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisis Proses *Speech Act* dalam Upaya Sekuritisasi dalam Tatanan
Sistem Internasional Baru melalui Kasus Intervensi Rusia terhadap
Pemilihan Umum Amerika Serikat pada Tahun 2016**

Skripsi

Oleh

Ananda Jordan Bintang

2016330270

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2019

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ananda Jordan Bintang
Nomor Pokok : 2016330270
Judul : Analisis proses *speech act* dalam upaya sekuritisasi dalam tatanan sistem internasional baru melalui kasus intervensi Rusia terhadap pemilihan umum Amerika Serikat pada tahun 2016

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 8 Januari 2020
Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Jordan Bintang

NPM : 2016330270

Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Proses *Speech Act* dalam Upaya Sekuritisasi dalam Tatanan Sistem Internasional Baru melalui Kasus Intervensi Rusia terhadap Pemilihan Umum Amerika Serikat pada Tahun 2016

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku .

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Desember 2019



Ananda Jordan Bintang

ABSTRAK

Nama : Ananda Jordan Bintang
NPM : 2016330270
Judul : Analisis Proses *Speech Act* dalam Upaya Sekuritisasi dalam Tatanan Sistem Internasional Baru melalui Kasus Intervensi Rusia terhadap Pemilihan Umum Amerika Serikat pada Tahun 2016

Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45 memang mengandung berbagai kontroversi dan konspirasi. Salah satu dari konspirasi tersebut adalah bahwa terpilihnya Trump merupakan hasil dari bantuan negara lain. Dengan kata lain hasil dari pemilihan umum presiden ke-58 yang dilaksanakan tahun 2016 dikabarkan mendapatkan upaya intervensi dari pihak eksternal. Konspirasi ini pun bukanlah sebuah kabar saja tetapi juga fakta. Pada pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2016, Rusia melakukan intervensi terhadap sistem informasi salah satu kubu dalam proses demokrasi tersebut. Rusia menggunakan bentuk serangan yang sulit untuk dideteksi oleh pihak keamanan Amerika Serikat yaitu melalui bentuk serangan siber. Intervensi ini dilakukan oleh sekelompok peretas yang menurut laporan dibiayai langsung oleh pemerintah Rusia. Selain itu tujuan dari intervensi ini bukanlah untuk mengacaukan jalannya pemilihan umum. Tetapi untuk mempengaruhi para pemilih dalam memilih calon yang mereka inginkan untuk menang. Hal ini dilakukan Rusia dengan cara menyebarkan puluhan ribu informasi vital yang dimiliki oleh salah satu kubu politik dalam pemilihan umum. Respon Amerika Serikat sendiri sangatlah lambat terhadap intervensi ini dan menyebabkan kerugian dari berbagai pihak yang terus bertambah dan pelaku yang belum tertangkap. Kejadian ini lah yang menjadi konspirasi dibalik kemenangan Donald Trump pada pemilihan umum. Aksi intervensi yang dilakukan oleh Rusia sendiri mengalami kesuksesan disebabkan oleh Amerika Serikat yang gagal dalam mempersepsi ancaman baru. Upaya negara dalam mengangkat sebuah isu menjadi isu keamanan dapat disebut sebagai sekuritisasi. Hal ini lah yang terlambat dilakukan oleh berbagai negara di dunia termasuk Amerika Serikat. Perubahan tatanan sistem internasional yang juga menghasilkan berbagai bentuk ancaman dan serangan baru sangatlah mempengaruhi negara dalam mengubah hal tersebut menjadi suatu hal yang harus mendapat respon keamanan negara. Perubahan ini lah yang akan dianalisis dalam penulisan ini melalui kasus intervensi yang dilakukan oleh Rusia dalam pemilihan umum presiden pada tahun 2016. Dengan menggunakan berbagai instrumen analisis, perubahan yang dihasilkan oleh tatanan sistem internasional baru pun akan dijelaskan secara komprehensif.

Kata Kunci: Sekuritisasi, *Speech Act*, Intervensi, Tatanan Sistem Internasional Baru, *Cyber Threats*

ABSTRACT

Name : Ananda Jordan Bintang
NPM : 2016330270
Title : The Speech Act process analysis in the new international system order in the case of the Russian intervention of the United States general election in 2016

The election of Donald Trump as the 45th President of the United States does contain a variety of controversies and conspiracies. One of the conspiracies was that Trump's election was the result of assistance from other countries. In other words the results of the 58th presidential election held in 2016 are reportedly getting an intervention effort from an external party. This conspiracy is not only news but also facts. In the 2016 US elections, Russia intervened in the information system of one of the camps in the democratic process. Russia uses a form of attack that is difficult for US security to detect through cyber attacks. This intervention was carried out by a group of hackers who reportedly were funded directly by the Russian government. In addition, the purpose of this intervention is not to disrupt the course of the general election. But to influence voters in choosing the candidates they want to win. This was done by Russia by disseminating tens of thousands of vital information possessed by one political stronghold in the general election. The response of the United States of America itself has been very slow towards this intervention and has led to losses from a growing number of parties and perpetrators who have not been caught. This incident was the conspiracy behind Donald Trump's victory in the general election. The intervention carried out by Russia itself experienced success caused by the United States who failed to perceive new threats. State efforts to raise an issue into a security issue can be called securitization. This is the one who is late in doing it by various countries in the world including the United States. Changes in the structure of the international system that also produces various forms of threats and new attacks greatly affect the country in changing it into something that must receive a state security response. This change will be analyzed in this paper through the case of intervention by Russia in the presidential election in 2016. Using various analytical instruments, the changes produced by the new international system will be comprehensively explained.

Keywords: Securitization, Speech Act, Intervention, The New International World System, Cyber Threats

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan perlindunganNya, penulis dapat melewati proses dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu. Penelitian ini membahas mengenai Perubahan Proses *Speech Act* dalam Upaya Sekuritisasi dalam Tatanan Sistem Internasional Baru melalui Kasus Intervensi Rusia terhadap Pemilihan Umum Amerika Serikat pada Tahun 2016. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi penjelas atas perubahan proses sekuritisasi negara dalam system internasional yang baru.

Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih membutuhkan perbaikan. Maka, terkait dengan penelitian ini, penulis menyambut dengan baik segala kritik dan saran/ masukan yang bersifat membangun. Namun, dibalik segala kekurangan penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandung, 14 Desember 2019

Ananda Jordan Bintang

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang pertama akan saya ucapkan kepada Allah SWT, karena tanpaNya seluruh penulisan ini tidak akan terjadi dan terlaksana seperti semestinya. Kemudian terimakasih berikutnya saya ucapkan kepada ibu saya Kudus Mizana dan ayah saya Fachry Abdillah yang senantiasa terus hadir mendampingi saya dalam seluruh rangkaian perkuliahan saya dari pertama hingga saat ini. Kemudian saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada adik perempuan saya Sakura Melody Giselle yang telah menjadi salah satu motivasi saya untuk terus menjadi lebih baik dan bisa diandalkan dan juga dibanggakan. Terimakasih berikutnya saya ucapkan kepada opung saya Parlindungan Pane yang masih kuat mengurus cucunya diusianya yang sudah lanjut. Saya juga hendak mengucapkan terimakasih kepada jajaran dosen yang telah membimbing saya dari jaman saya maba hingga ini otw sarjana. Terutama untuk mas Sapta Dwikardana selaku dosen pembimbing saya dan juga papanyaisyana, terimakasih.

Ucapan terimakasih berikutnya akan berasal dari kalangan non-keluarga yang memiliki peran cukup penting dalam penulisan skripsi ini. Saya hendak mengucapkan terimakasih kepada Valery Ivana yang telah menemani dan mendampingi saya dalam penulisan ini setiap harinya tanpa absen dari pagi hingga ke pagi lagi, terimakasih.

Kemudian saya hendak mengucapkan terimakasih kepada Yudha Satrio Leksono, Bimo Satrio Leksono, dan tante Ade Savitri yang telah menampung saya di

rumah nya selama kurang lebih dua tahun lama nya, memang tidak tau malu saya ini ckck.

Selanjutnya saya hendak mengucapkan terimakasih kepada Richie Fernando selaku sahabat SMA saya yang selalu ada ketika saya butuh tempat untuk berkeluh kesah dalam masalah hidup. Saya juga hendak berterimakasih kepada Arka Adyandaru sebagai sahabat saya sejak sekolah dasar hingga sekarang otw sarjana, terimakasih telah membentuk pribadi joestar yang wibu dan kpopr seperti sekarang.

Berikutnya saya hendak mengucapkan terimakasih kepada Andi Basro Vio, Adhyaksa ChrisDanan, dan juga Bimo Wisaksono yang tidak memberikan kontribusi apapun selain menyulitkan saya untuk menyelesaikan skripsi saya. Selain itu saya juga hendak mengucapkan terimakasih ke BAROEDAKS TRALIS vio, omfarhan, danan, kakendri, acit, haris, mario, hari, bagus, entol, hugo, peter, adam, ivan, dan BANYAK LG MAKANYA NONGKRONG.

Saya juga hendak berterimakasih kepada delegasi Brazil yang berisi beldeu, vio, danan, haris, adam, drian, gita, vania, anita, alifa, petra, Terutama untuk Vania yang telah mengcarry Brazil dan juga saya, asli kalo gaada dia gakkan sidang gwa sumpah van aseli nuhun.

Kemudian saya juga hendak berterimakasih kepada seluruh almamater saya Kabaret PMKT, Humas HMPSIHI, SATRE, LOS LOBOS, dan Angkatan 2016 HI UNPAR. Tak lupa saya juga hendak berterimakasih ke tempat tinggal asli saya Bukit Jarian no.34 telah menampung (barang2) saya.

Saya juga hendak mengucapkan terimakasih kepada KITC kedai busana tempat saya part time selama penulisan skripsi ini yang telah memberikan duit jajan lebih dan juga kesempatan bekerja yang luar biasa, semoga terus sukses dan jaya amin.

Kemudian saya hendak berterimakasih kepada TWICE yang telah menemani saya dengan lagu lagu nya yang luar biasa bikin CHEER UP dan FEEL SPECIAL makanya saya sangat LIKEY.

Dah sih itu aja sisanya makasih ya untuk seluruh individu yang telah memberikan kesan dalam momen perkuliahan saya baik dalam artian baik maupun buruk. Semoga Jordan Joestar dapat memberikan kesan baik kepada fakultas dan untuk 2016 dan Angkatan-angkatan selanjutnya. Terakhir terimakasih untuk diri sendiri yang telah kuat dan berhasil menyelesaikan apa yang harus di selesaikan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR AKRONIM.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	7
1.2.1 Deskripsi Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.2.3 Perumusan Masalah	12
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	13
1.4 KAJIAN LITERATUR	13
1.5 KERANGKA PEMIKIRAN	18
1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	28
1.6.1 Metode Penelitian	28
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	28
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN.....	29
BAB II	31

2.1 FENOMENA REVOLUSI INDUSTRI KEEMPAT SEBAGAI PEMBENTUK SISTEM INTERNASIONAL BARU DAN KEAMANAN NON-TRADISIONAL.....	31
2.1.1 Revolusi Industri Keempat dan Sistem Internasional Baru	31
2.1.2 Kemunculan Keamanan Non-tradisional	34
2.1.3 Bentuk Keamanan Negara dalam Sistem Internasional Baru	37
2.2 <i>CYBER SECURITY, CYBER THREATS, DAN CYBERWARFARE</i> DALAM SISTEM INTERNASIONAL BARU.....	41
2.2.1 <i>Cyber security</i> sebagai Bentuk Keamanan Negara dalam Sistem Internasional Baru.....	41
2.2.2 <i>Cyberthreats</i> sebagai Bentuk Ancaman Negara dalam Sistem Internasional Baru	43
2.2.3 <i>Cyber Warfare</i> sebagai Bentuk Perang Baru dalam Sistem Internasional Baru	47
BAB III.....	53
ANALISIS KASUS: INTERVENSI RUSIA DALAM PEMILIHAN UMUM AMERIKA SERIKAT 2016.....	53
3.1 FAKTA DAN KRONOLOGI INTERVENSI RUSIA DALAM PEMILIHAN UMUM AS 2016.....	53
3.1.1 Kronologi Peretasan dalam Pemilihan Umum 2016.....	54
3.1.2 Konspirasi Tujuan Peretasan terhadap Komite Nasional Democrat	60
3.1.3 Kerusakan Fisik dan Non-Fisik yang Diakibatkan oleh Peretas	62
3.2 HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT SEBAGAI KORBAN PERETASAN DAN RUSIA SEBAGAI PELAKU.....	65
3.2.1 Respon Amerika Serikat terhadap Aksi Peretasan.....	65
3.2.2 Konspirasi Rusia sebagai Pelaku Intervensi Pemilihan Umum Amerika Serikat 2016	69
3.2.3 Proses Amerika Serikat dalam Mengangkat Intervensi Rusia menjadi Isu Keamanan	71
BAB IV.....	78
KESIMPULAN.....	78

DAFTAR PUSTAKA 81

DAFTAR AKRONIM

AS	Amerika Serikat
DDOS	<i>Denial-of-service Attack</i>
IoT	<i>Internet of Things</i>
NASA	<i>National Aeronautics and Space Administration</i>
NATO	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
TIK	Teknologi Informasi Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia hubungan internasional, terdapat beberapa sifat yang menunjukkan dan membedakan jenis hubungan ini dengan hubungan domestik. Selain melewati lintas batas negara, hubungan internasional memiliki setidaknya empat sifat atau jenis yaitu persahabatan, persengketaan, permusuhan dan yang terakhir adalah peperangan. Keempat jenis hubungan internasional ini sejatinya tidak pernah berubah meskipun dunia terus berkembang. Perkembangan dunia menuju ke arah yang lebih modern terus berkaitan erat dengan aspek teknologi, informasi dan komunikasi. Perkembangan pesat yang dari aspek ini tentu tidak merubah konsep dasar sifat hubungan internasional, tetapi bisa merubah salah satu dari bentuk hubungan internasional itu sendiri. Contoh nyata dari perubahan sifat hubungan internasional dapat dilihat dari muncul nya berbagai bentuk ancaman baru terhadap negara.¹

Dalam sistem internasional yang baru, sifat dan karakteristik yang dimiliki juga akan berubah secara pesat. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh

¹ Tana Johnson (2016) Cooperation, co-optation, competition, conflict: international bureaucracies and non-governmental organizations in an interdependent world, *Review of International Political Economy*, 23:5, 737-767, DOI: [10.1080/09692290.2016.1217902](https://doi.org/10.1080/09692290.2016.1217902)

perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Perkembangan TIK seperti yang kita ketahui berdampak kepada dunia hubungan internasional yang baru. Dalam dunia hubungan internasional yang baru ini, terdapat dua wajah yang menjadi penanda perubahan yaitu dunia realita dan dunia virtual. Dunia realita disini berarti wajah nyata sistem hubungan internasional baru yang terdiri dari hal-hal kasat mata seperti masyarakat, infrastruktur negara, hingga hubungan bilateral yang menggunakan cara diplomasi tatap muka. Di lain pihak, wajah baru dunia hubungan internasional yaitu dunia virtual memiliki karakteristik yang berbeda dengan wajah realita. Hal ini dikarenakan wajah virtual tidaklah kasat mata dan hanya terdiri dari data dan angka. Wajah ini terdiri dari berbagai aktivitas siber yang melibatkan peran TIK. Maka dari itu perkembangan TIK sangatlah berpengaruh terhadap sistem internasional yang baru. Tetapi pengaruh ini pun dapat terbagi menjadi pengaruh yang positif maupun negatif. Setiap dari dampak negatif dan positif dari perkembangan TIK pastilah berhubungan satu sama lain. Seperti bagaimana dampak perkembangan buruk TIK dapat berupa kejahatan siber, maka dampak positif perkembangan TIK adalah berubah keamanan siber.

Sebagai salah satu aktor utama dalam hubungan internasional, negara menjadi satu-satunya aktor yang memegang konsep kedaulatan absolut di dalam tatanan global. Maka dari itu bentuk ancaman baru yang dapat disebabkan oleh berubahnya sifat hubungan internasional dapat merusak tatanan global sebagaimana mestinya. Mekanisme perubahan ini dapat dilihat dari bagaimana sifat hubungan internasional

yang baru dapat mempengaruhi aktor dalam mengirimkan ancaman. Bentuk ancaman tradisional yang berkaitan erat dengan penggunaan senjata api dan militer saat ini sudah bukanlah menjadi satu-satunya hal yang ditakuti oleh aktor negara. Bentuk ancaman baru yang saat ini dianggap lebih mengerikan dari ancaman senjata adalah ancaman dunia maya atau *cyber threats*. Bentuk ancaman ini lah yang juga mempengaruhi bentuk dan jenis tingkat konflik yang paling tinggi yaitu perang.

Pada tahun 2016 yang lalu, Amerika Serikat menjadi salah satu korban aktor negara yang mengalami ancaman dunia maya. Partai Demokratik Nasional Amerika Serikat yang merupakan salah satu dari dua partai politik besar di Amerika Serikat di serang oleh *hacker* dari negara lain yang menyebabkan kebocoran informasi mengenai pemilihan umum. Alamat surat elektronik yang dimiliki salah satu calon presiden saat itu yaitu Hillary Clinton diretas oleh sekelompok orang yang berasal dari negara lain. Fakta yang sebenarnya pun baru diketahui kurang lebih satu bulan kemudian dimana ditemukan bahwa pelaku peretasan partai demokratik AS berasal dari negara Rusia. Dilansir dari media The Washington Post, ditemukan dua kelompok peretas yang berasal dari Rusia dan bekerja dibawah pemerintah negara itu. Tim peretas ini dilaporkan melakukan serangan siber dengan mengirimkan surat

elektronik yang berisikan virus yang bertujuan untuk menyebarkan segala informasi yang dimiliki oleh kubu Hillary.²

Bentuk ancaman baru ini secara langsung mempengaruhi tipe dan jenis perang yang selama ini telah diketahui. Bila ancaman dapat berubah menjadi non-tradisional dan tidak melibatkan faktor senjata maka perang pun demikian. Perang dunia maya atau *cyber warfare* sejatinya telah terjadi di berbagai negara. salah satu bentuk serangan digital terbesar terjadi pada tahun 1999 yang menjadikan Departemen Pertahanan AS dan juga NASA sebagai sasaran. Serangan ini dilakukan oleh seorang remaja berumur 15 tahun yang membuat NASA kehilangan aset sejumlah \$41.000 dan masuk kedalam rekening sang peretas. Dalam satu dekade terakhir, berbagai negara mulai mengalokasikan pendanaan untuk meningkatkan kondisi keamanan siber mereka. Hal ini karena saat ini aktor negara sudah sangat sulit untuk dibedakan satu sama lain. Munculnya berbagai aktor hubungan internasional lain juga adalah dampak dari perubahan sifat hubungan internasional saat ini. Berbagai negara sudah mulai siaga dari terjadinya serangan peretas yang dapat terjadi kapan saja. Banyak

² Ellen Nakashima, "Russian Government Hackers Penetrated DNC, Stole Opposition Research on Trump," The Washington Post (WP Company, June 14, 2016), https://www.washingtonpost.com/world/national-security/russian-government-hackers-penetrated-dnc-stole-opposition-research-on-trump/2016/06/14/cf006cb4-316e-11e6-8ff7-7b6c1998b7a0_story.html.

juga negara yang mulai mencurigai negara lainnya dalam penyerangan-penyerangan ini.³

Negara maju juga memiliki peluang yang sangat besar menjadi korban *cyber crime*. Hal ini disebabkan negara maju memiliki informasi yang jauh lebih berharga dan banyak dibandingkan negara berkembang. Selain itu negara maju juga cenderung memiliki lebih banyak aktor negara dan aktor non-negara yang memiliki kepentingan untuk melakukan *cyber crime* terhadap negara tersebut. Kepentingan ini bisa meliputi berbagai aspek dari politik hingga ekonomi. Pelaku *cyber crime* juga tidak terbatas kepada individu atau grup, dalam beberapa kasus sebuah negara juga dapat melakukan *cyber crime* kepada negara lainnya untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Bentuk *cyber crime* yang paling sering dilakukan oleh sebuah negara adalah dalam bentuk *cyber espionage* dengan tujuan memperoleh informasi rahasia yang dimiliki oleh negara sasaran.

Berubahnya berbagai bentuk perang juga pasti mempengaruhi bentuk aktivitas untuk mencegah dan mengatasinya. Berbagai bentuk negosiasi dan diplomasi pun berubah mengikuti perubahan yang dialami oleh sifat hubungan internasional. Bentuk diplomasi paling modern saat ini dapat dilihat dalam bentuk *Twiplomacy* atau pelaksanaan aktivitas diplomasi melalui wadah sosial media

³ David Stout, "Youth Sentenced in Government Hacking Case," The New York Times (The New York Times, September 23, 2000), <https://www.nytimes.com/2000/09/23/us/youth-sentenced-in-government-hacking-case.html>.

Twitter.⁴ Saat ini para pemegang kekuasaan negara juga telah memanfaatkan media sosial sebagai wadah menyuarakan pendapat kepada masyarakat umum. Tetapi sama dengan ancaman siber, hal ini juga tidak berarti sebagai hal yang baik. Presiden Amerika Serikat ke-45 Donald Trump seringkali terlibat dalam konflik sosial media yang melibatkan dia dengan berbagai petinggi negara lainnya.

Dalam melihat kasus peretasan AS oleh Rusia, kedua negara ini bukan lah pertama kali terlibat konflik pengaruh yang melibatkan aspek teknologi yang dimiliki mereka. Sejak dimulainya perang dingin, Rusia dan AS adalah dua kubu berbeda yang selalu berkompetisi dalam bidang senjata dan non-senjata. Berbagai kompetisi yang terjadi dari mulai eksplorasi luar angkasa hingga kerjasama militer seperti NATO dan pakta warsawa. Meski perang dingin telah berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet, tetapi hingga saat ini AS dan Rusia masih dalam keadaan yang sangat kompetitif dan riskan konfliktual. Bentuk kompetisi dan konflik yang dialami AS dan Rusia saat itu dapat dikatakan sangatlah tradisional bila dibandingkan dengan saat ini. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kasus peretasan yang dilakukan Rusia adalah bentuk konflik baru antara kedua negara tersebut.⁵

⁴ Michele Kelemen, "Twitter Diplomacy: State Department 2.0," NPR (NPR, February 21, 2012), <https://www.npr.org/sections/alltechconsidered/2012/02/21/147207004/twitter-diplomacy-state-department-2-0>.

⁵ History.com Editors, "Cold War History," History.com (A&E Television Networks, October 27, 2009), <https://www.history.com/topics/cold-war/cold-war-history>.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1.2.1 Deskripsi Masalah

Segala bentuk perubahan dalam dunia hubungan internasional yang mencakup jenis, sifat, dan bentuk nya sudah sangat jelas disebabkan oleh perkembangan TIK. Revolusi industri keempat dan arus globalisasi menjadi salah satu fenomena penjelas perubahan sifat-sifat hubungan internasional. Segala sesuatu yang telah terhubung dengan akses internet maka secara langsung terpapar oleh kemungkinan diserang secara digital. Permasalahan pun tidak terjadi dari bagaimana ancaman, perang, dan sifat berubah, tetapi dari bagaimana aktor-aktor tatanan global merespon terhadap itu. Negara yang merupakan aktor pemegang konsep kedaulatan pun mengalami resiko terserang paling besar antara lainnya. Hal ini karena negara menyimpan jumlah informasi terbesar diantara aktor lainnya. Informasi ini bisa berasal dari berbagai lembaga pemerintahan, pihak privat, hingga informasi individu pemegang kekuasaan. Maka dari itu negara perlu merespon perubahan ini dengan tindakan adaptif yang sesuai. Proses yang akan sangat terpengaruh oleh berbagai perubahan ini adalah proses sekuritisasi negara. Sebagai suatu proses politik yang bertujuan membuat suatu masalah menjadi masalah keamanan negara, proses sekuritisasi negara saat ini telah mengalami perubahan yang sangat besar diakibatkan oleh fenomena revolusi industri keempat. Ancaman kedalam negara tidak lagi perlu terlihat dengan mata kepala sendiri, ancaman non-tradisional dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja tanpa ada yang mengetahuinya.

Dengan hilangnya sekat fisik antar negara maka ancaman jenis baru pun muncul melalui jalur yang dilalui jutaan pengguna setiap harinya yaitu internet. Masalah baru pun muncul dimana proses sekuritisasi negara yang dahulu hanya akan mengatasnamakan ancaman tradisional yang umumnya berbentuk ancaman militer, saat ini telah bergeser. Seluruh negara di dunia akan dengan pasti memperbarui proses sekuritisasi mereka dengan munculnya ancaman non-tradisional yang disebabkan oleh revolusi industri keempat. Proses sekuritisasi negara sendiri dilakukan oleh para elit politik dengan membawa suatu konstruksi sosial masyarakat terhadap sebuah ancaman dan mengubahnya melalui berbagai tahapan menjadi apa yang disebut sebagai keamanan negara.

Sekuritisasi negara dalam konteks hubungan internasional memiliki arti sebuah proses perubahan suatu subjek menjadi isu keamanan oleh negara. Dalam konteks yang lebih ekstrim, sekuritisasi negara juga dapat disebut dengan politisasi. Hal ini karena perubahan 'subjek' yang dimaksud sebelumnya menjadi sebuah isu politik oleh negara akan mengalami proses politik. Dalam perkembangannya isu keamanan non-tradisional turut bertambah secara jumlah, hal ini juga sudah pasti disebabkan oleh revolusi industri keempat. Sekuritisasi sendiri terbagi menjadi berbagai konsep dan tahapan agar dapat mengubah suatu isu yang mulanya tidak

penting menjadi sebuah isu yang harus diperhatikan negara karena mengancam keamanan.⁶

Kasus peretasan terhadap Partai Demokratik Amerika Serikat dapat menjadi contoh kasus yang relevan dan sesuai untuk melihat bagaimana proses sekuritisasi negara saat ini sudah sangatlah berubah. Proses para elit politik dalam merubah sesuatu menjadi sebuah bentuk ancaman dan dipercayai oleh masyarakat saat ini sangat lah sulit. Hal ini dikarenakan bentuk ancaman digital yang juga masih sulit untuk dikonfirmasi pelakunya oleh pihak negara korban. Kasus peretasan AS 2016 lalu yang menjadikan Rusia sebagai pelaku terus di sangkal oleh negara itu. Baru hingga dua tahun kemudian dengan bukti yang cukup, peretasan pun diketahui dilakukan oleh dua kelompok peretas yang bekerja langsung di bawah pemerintahan Rusia. Kesulitan menemukan bukti inilah yang dapat menyebabkan sulitnya dilakukan proses sekuritisasi negara. Bila proses sekuritisasi negara makin sulit maka pertimbangan untuk meningkatkan kualitas keamanan siber negara pun juga semakin sulit. Hal ini pun tidak terbatas kepada negara berkembang saja yang memiliki keterbatasan sumber daya TIK, tetapi juga negara maju.

Dalam kasus peretasan yang dilakukan Rusia kepada AS, bentuk penyerangan yang dilakukan oleh para pelaku adalah berupa pencurian surat elektronik yang

⁶ Barry Buzan, Ole Wæver, and Jaap De Wilde, *Security a New Framework for Analysis* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2013), 25-32.

dimiliki oleh para petinggi partai demokrat AS. setidaknya ditemukan sejumlah 56.000 surat elektronik yang telah di retas oleh Rusia pada tahun 2016. Surat elektronik ini berasal dari akun John Podesta yang saat itu menjabat sebagai ketua kampanye Hillary Clinton dalam pemilihan umum presiden 2016. Bila melihat dari data kehilangan nya, setidaknya ada 20.000 hingga 30.000 surat elektronik yang dicuri oleh para peretas. Seluruh data ini berasal dari partai oposisi Donald Trump yaitu partai demokratik AS. Bentuk serangan ini penuh dengan konspirasi di awal karena Rusia tidak mengakui bahwa mereka adalah pelaku utama dalam aktivitas kriminal siber ini. Hal ini dapat diperkuat dengan bukti dari kejahatan siber sangatlah susah dibuktikan dan sangat mudah bagi pelaku untuk menghapus jejak mereka.⁷

Negara maju juga memiliki peluang yang lebih besar menjadi korban *cyber crime*. Hal ini disebabkan negara maju memiliki informasi yang jauh lebih berharga dan banyak dibandingkan negara berkembang. Selain itu negara maju juga cenderung memiliki lebih banyak aktor negara dan aktor non-negara yang memiliki kepentingan untuk melakukan *cyber crime* terhadap negara tersebut. Kepentingan ini bisa meliputi berbagai aspek dari politik hingga ekonomi. Pelaku *cyber crime* juga tidak terbatas kepada individu atau grup, dalam beberapa kasus sebuah negara juga dapat melakukan *cyber crime* kepada negara lainnya untuk mencapai keinginannya. Bentuk *cyber crime* yang paling sering dilakukan oleh sebuah negara adalah

⁷ “2016 Presidential Campaign Hacking Fast Facts,” CNN (Cable News Network, May 2, 2019), <https://edition.cnn.com/2016/12/26/us/2016-presidential-campaign-hacking-fast-facts/index.html>.

dalam bentuk *cyber espionage* dengan tujuan memperoleh informasi rahasia yang dimiliki oleh negara terkait. Menurut data, negara yang mengalami spionase terbanyak di dunia saat ini adalah Amerika Serikat. 54% aktivitas spionase siber yang terjadi di dunia dialami oleh Amerika Serikat. Angka ini sangatlah berbanding jauh dengan negara lainnya yang hanya menyentuh angka satuan persen. Meskipun seperti itu, Amerika Serikat menjadi negara dengan anggaran dana *cyber security* terbesar di dunia yaitu 17.36 juta dollar Amerika.⁸

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penulisan skripsi ini akan mengacu pada kasus peretasan yang dilakukan Negara Rusia pada Negara Amerika Serikat pada pemilihan umum kepresidenan tahun 2016. Kasus ini juga akan menjadi periodisasi waktu sumber data oleh penulis. Pembatasan ini dilakukan penulis untuk melihat bagaimana Amerika Serikat merespon bentuk ancaman baru yang disebabkan oleh perubahan sifat hubungan internasional dan juga bentuk ancaman baru dari negara lain. Selain itu dipilih nya kasus ini juga sebagai pembuktian bahwa dampak revolusi industri keempat terhadap proses sekuritisasi negara terutama kepada *cyber security* negara Amerika Serikat. Maka dari itu pembatasan masalah akan diambil dari masalah peretasan pada sistem pemungutan suara pemilihan umum AS pada tahun 2016 silam.

⁸“List of Countries Which Are Most Vulnerable to Cyber Attacks,” Cybersecurity Insiders, March 22, 2017, <https://www.cybersecurity-insiders.com/list-of-countries-which-are-most-vulnerable-to-cyber-attacks/>.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan bagaimana masalah teridentifikasi maka penulis memutuskan untuk menentukan rumusan masalah yang berupa **Bagaimana proses *speech act* dalam upaya sekuritisasi negara pada tatanan sistem internasional baru dalam kasus intervensi Rusia di pemilihan umum Amerika Serikat tahun 2016?**

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperkaya pengetahuan pribadi serta memberikan data serta informasi yang sesuai fakta dan diharapkan berguna bagi siapapun yang membacanya. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menambah jumlah penelitian yang mengaitkan antara keamanan negara dengan fenomena revolusi industri keempat. Hal ini dikarenakan minimnya jumlah penelitian yang mengaitkan kedua hal tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui implikasi dari peristiwa revolusi industri keempat terhadap proses sekuritisasi negara. Informasi yang telah didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh negara dan pihak lainnya untuk meningkatkan kesadaran terhadap ancaman keamanan *cyber* yang disebabkan oleh revolusi industri keempat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sebagai salah satu syarat kelulusan penulis dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, penelitian ini juga diharapkan penulis dapat menjadi sumber informasi serta referensi yang berguna bagi siapapun yang hendak menggunakan serta membacanya. Selain itu penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan berguna bagi Negara Indonesia dalam upaya peningkatan tingkat keamanan negara nya terutama dari ancaman non-tradisional berjenis digital.

1.4 KAJIAN LITERATUR

Teori Sekuritisasi negara yang dicetuskan pertama kali oleh Barry Buzan pada tahun 1998 mendapatkan banyak kritik seiring dengan perkembangan waktu. Hal ini disebabkan karena teori sekuritisasi negara yang diciptakan oleh Buzan tidak bisa mengimbangi banyak nya ancaman non-tradisional yang salah satu diantaranya berasal dari ancaman berjenis siber. Maka dari itu perubahan bentuk dan jenis ancaman menjadi salah satu dampak atau tantangan dari peristiwa revolusi industri keempat itu sendiri. Meskipun secara garis besar, kesempatan dan tantangan revolusi industri keempat berasal dari sektor ekonomi, tetapi berdasarkan berbagai jurnal akademik yang telah dikaji, ditemukan fakta bahwa fenomena ini juga berpengaruh terhadap sistem keamanan sebuah negara terutama *small states*. Tetapi hal ini juga

tidak menutup kemungkinan terjadinya transformasi pada proses sekuritisasi terhadap negara maju.⁹

Revolusi industri atau dapat juga disebut sebagai sebuah fenomena yang melibatkan kemajuan teknologi yang sedang terjadi saat itu. Revolusi industri pertama memanfaatkan sumberdaya air dengan menciptakan mesin uap untuk meningkatkan jumlah produksi. Revolusi industri kedua ditandai dengan munculnya konsep *mass production* yang dilakukan oleh perusahaan otomotif Ford. Dalam revolusi industri keempat juga digunakan pertama kali metode spesialisasi dalam faktor produksi. Revolusi industri keempat berfokus kepada perkembangan ilmu TIK dengan kemunculan internet dan juga komputer. Sebagai fondasi awal revolusi industri keempat, revolusi industri ketiga juga menjadi awal mula hilangnya sekat fisik antar negara. Dari sinilah mulai ditemukan ancaman dalam bentuk non-tradisional terhadap negara. Dengan menggunakan berbagai kemajuan teknologi yang tercipta pada revolusi industri ketiga dengan cara dan tujuan baru, revolusi industri keempat pun menjadi revolusi industri yang sangat berdampak pada seluruh negara di dunia.¹⁰

Didalam dunia revolusi industri keempat, konsep antar ketergantungan antar aktor negara memainkan peran penting dalam mempengaruhi sekuritisasi negara. Saat

⁹ Rita Taureck, "Securitization Theory and Securitization Studies," *Journal of International Relations and Development* 9, no. 1 (2006): , doi:10.1057/palgrave.jird.1800072.

¹⁰ Chen Liu, "International Competitiveness and the Fourth Industrial Revolution," *Entrepreneurial Business and Economics Review* 5, no. 4 (2017): , doi:10.15678/eber.2017.050405.

ini tidak ada negara yang benar - benar menjalankan pemerintahannya tanpa mendapatkan bantuan dalam bentuk apapun dari pihak luar. Hal ini semakin memperlihatkan sifat negara yang sangat rentang diserang oleh pihak lain, dan dalam kasus ini melalui perangkat teknologi. Teori sekuritisasi Barry Buzan terlalu berfokus kepada proses politisasi suatu hal untuk dapat menjadi sebuah masalah keamanan nasional, sedangkan dalam perkembangan dunia saat ini hal itu hanya akan meningkatkan kerentanan negara terhadap serangan non-fisik.¹¹

Dalam studi keamanan, teori sekuritisasi negara pun terbagi menjadi beberapa tahapan menurut Barry Buzan yaitu pertama mengidentifikasi suatu isu atau ancaman, kedua adalah mengambil tindakan darurat untuk merespon ancaman tersebut dan yang ketiga adalah bagaimana aktor negara tersebut melihat efek dari hal ini kepada hubungan intra-unit nya.¹² Ketiga tahapan ini sudah harus bertransformasi mengikuti perkembangan jaman. Terutama terhadap identifikasi suatu ancaman untuk layak dibicarakan dalam konteks keamanan nasional. Hal ini dikarenakan sebagian besar bentuk serangan dalam dunia revolusi industri keempat tidak mempunyai bentuk fisik dan cenderung terjadi begitu cepat. Hal inilah yang menyebabkan aktor negara baru akan meningkatkan keamanan negaranya dari segi non-fisik beberapa waktu setelah terjadi penyerangan.

¹¹ Rita Taureck, "Securitization Theory and Securitization Studies," *Journal of International Relations and Development* 9, no. 1 (2006): , doi:10.1057/palgrave.jird.1800072.

¹² *Ibid.*

Revolusi industri keempat berdampak langsung kepada masyarakat global, hal ini dapat dilihat bahwa lebih dari 30% total populasi dunia telah menggunakan perangkat media sosial untuk berkomunikasi serta mengakses informasi. Selain itu bila dilihat dari sektor ekonomi, fenomena ini juga sangatlah berpengaruh sebagaimana sebuah transaksi jual dan beli saat ini tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung dengan para penjual, tetapi dapat melalui perangkat internet. Hal yang memudahkan berbagai pihak ini juga secara langsung mengekspos masyarakat negara kepada dunia luar. Pada tahun 2015 salah satu kasus pencurian siber terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah melibatkan kurang lebih 100 bank dan institusi finansial dari 30 negara. Penyerangan ini dilakukan oleh pihak Rusia kepada puluhan negara tidak terkecuali beberapa negara maju seperti Swiss dan Amerika Serikat.¹³

Kejahatan siber yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2015 hanya menargetkan uang sebagai tujuan utama pelaku kejahatan. Hal ini bisa berkembang menjadi suatu isu keamanan yang harus diperhatikan oleh setiap negara. Tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan yang akan datang bahwa akan dilakukan pencurian informasi melalui jaringan internet untuk tujuan yang lebih besar seperti kode peluncuran misil dan juga penggunaan sumber daya nuklir untuk kepentingan

¹³ Nagler, Alexander. "14. Swiss Companies at Risk From Global Cyber Threats" (n.d.): 61–62

pribadi yang dapat merugikan pihak lain dan dalam kasus terburuk, menciptakan perang.¹⁴

Menurut buku yang ditulis oleh Eric Schmidt yang berjudul *The New Digital Age*, bentuk ancaman yang dilakukan oleh pelaku teror saat ini sangatlah berbeda dengan dahulu. Terorisme saat ini dan di masa yang akan datang akan sangat mengandalkan teknologi. Dunia yang terhubung dengan internet saat ini sangatlah terbuka akan informasi-informasi berbahaya yang dapat digunakan oleh pelaku kriminal dan teror. Mayoritas pengguna internet di masa yang akan datang akan berasal dari mereka yang masih muda dan memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang sangatlah kecil. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa dalam era digital yang baru, meningkatnya aktivitas kekerasan sangatlah didukung oleh ketersediaan dan kebebasan akses terhadap teknologi dan informasi.¹⁵

Dalam era baru digital juga akan muncul suatu golongan teroris baru yang tidak menggunakan senjata api, tetapi hanya menggunakan angka dan data. Momen kemajuan teknologi seperti saat ini sangatlah mendorong kebangkitan golongan pelaku teror yang baru yaitu peretas. Saat ini sangatlah normal bagi kelompok teroris besar untuk merekrut teknisi atau pakar teknologi untuk mendukung operasi mereka dalam melakukan teror. Dalam mengantisipasi hal ini tidak menutup kemungkinan

¹⁴ "The Challenge of the Fourth Industrial Revolution: Embracing Technology," 2018, , doi:10.18356/854ec91e-en.

¹⁵ Eric Schmidt and Jared Cohen, *The New Digital Age: Reshaping the Future of People, Nations and Business* (London: John Murray, 2014).

bahwa di masa depan, tidak akan ada satupun individu yang tidak masuk dalam jaringan internet. Pemerintah pun akan turun untuk mengontrol seluruh lapisan masyarakatnya dalam menggunakan akses internet demi mencegah adanya aksi teror siber.¹⁶

Tantangan dan juga peluang yang diciptakan oleh dampak fenomena revolusi industri keempat tidak hanya berfokus kepada sektor ekonomi tetapi juga sektor keamanan negara. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan maka analisa terhadap kasus intervensi Rusia terhadap pemilihan umum Amerika Serikat pada tahun 2016 akan lebih mudah dilakukan. Selain itu proses sekuritisasi negara AS juga akan ditinjau sebagaimana saat ini sudah berselang 3 tahun sejak terjadinya kasus tersebut.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sekuritisasi Negara yang dicetuskan pertama kali oleh Barry Buzan dan Ole Waever. Teori ini berasal dari Mazhab Kopenhagen yang juga dirintis oleh Barry Buzan identik dengan menambahkan berbagai faktor sosial dan non-tradisional kedalam konsep keamanan negara. Selain itu Mazhab Kopenhagen juga menentang konsepsi keamanan tradisional yang cenderung sangatlah identik dengan militer. Barry Buzan mencoba memperluas konsep keamanan dengan menambahkan berbagai objek

¹⁶ *Ibid.*

keamanan baru yang bersifat ke arah non-tradisional, seperti *food security*, *politics security*, *human security*, *health security*, *ecology security* dan lain sebagainya. Dengan menambahkan berbagai isu tersebut, Mazhab Kopenhagen juga secara langsung memperluas *referent object* dari isu keamanan yang adalah negara menjadi manusia dan juga masyarakat.¹⁷

Teori Sekuritisasi menjadi salah satu diantara banyak teori yang dihasilkan oleh Mazhab Kopenhagen. Pembahasan utama Teori Sekuritisasi memiliki persamaan dengan Teori Konstruktivisme yaitu berpusat pada identitas kolektif. Hal ini berarti dalam konsep sekuritisasi negara, isu keamanan berasal dari konstruksi masyarakat. Teori Sekuritisasi menganggap bahwa isu keamanan tidaklah bersifat objektif melainkan bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh individu dan masyarakat. Suatu aspek penting adalah didalam proses perubahan isu non keamanan menjadi isu keamanan dalam konsep sekuritisasi adalah adanya proses politik. Sekuritisasi dapat juga dikatakan sebagai bentuk ekstrim dari politisasi negara dimana tujuan akhir dari proses ini adalah menganggap sebuah isu menjadi ancaman keamanan negara.¹⁸

Untuk merubah suatu isu menjadi sebuah isu keamanan oleh proses sekuritisasi negara maka langkah awal adalah untuk mengidentifikasi ancaman yang ada. Konsep ancaman dalam sekuritisasi negara sendiri adalah sesuatu yang

¹⁷ Barry Buzan, Ole Waever, and Jaap De Wilde, *Security a New Framework for Analysis* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2013), 21 - 47.

¹⁸ Alan Collins, *Contemporary Security Studies* (New York: Oxford University Press, 2007), 110.

dikonstruksikan melalui proses *speech act* atau sebuah tindakan sosialisasi ide yang dilakukan oleh para aktor sekuritisasi. Dalam konteks ini aktor sekuritisasi adalah sebuah entitas atau pihak yang hendak mewacanakan sekuritisasi. Kemudian aktor sekuritisasi melakukan *speech act* dengan cara mengampanyekan dan menyebarluaskan ancaman eksistensial. Disini akan muncul konsep lain yaitu *referent object* yang adalah objek atau pihak yang terancam bila isu ini tidak segera diproses. Kemudian juga dibutuhkan *audience* atau pihak yang menjadi target dilakukannya aksi sekuritisasi. Pihak ini perlu di persuasi dan menerima isu ini menjadi isu keamanan.¹⁹

Maka dari itu sekuritisasi juga memiliki definisi sebagai sebuah proses *speech act* di mana pemahaman intersubjektif dikonstruksikan dalam sebuah komunitas politik untuk memberlakukan suatu hal sebagai ancaman eksistensial terhadap objek referen yang memungkinkan pemberlakuan dari tindakan yang luar biasa mendesak guna mengatasi ancaman tersebut. Disini objek referen mengalami pergeseran dan juga perluasan dimana sebuah ancaman sudah tidak berasal dari luar negara tetapi juga dari internal negara. Buzan mengatakan bahwa ada setidaknya lima hal yang menyebabkan konsep keamanan meluas yaitu kekuatan politik negara *great power*, teknologi, fenomena keamanan, fenomena normatif, dan juga institusionalisasi.²⁰

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Barry Buzan and Lene Hansen, *The Evolution of International Security Studies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015).

Di dalam kelima faktor yang dapat merubah objek referen dalam proses sekuritisasi, terdapat satu faktor yang sangat berkaitan dengan penelitian ini yaitu faktor teknologi. Buzan mengartikan faktor ini dari bagaimana perkembangan teknologi dapat mempengaruhi berkembangnya bentuk ancaman yang diarahkan terhadap negara. Pengaruh dari bidang TIK juga berasal dari konsep fundamental Mazhab Kopenhagen yang kental dengan berbagai konsep non-tradisional sebagai faktor pengubah konsep keamanan negara.

Teori sekuritisasi negara juga memiliki berbagai kelemahan dan juga mendapat berbagai kritik. Ole Waever menciptakan suatu proses normalisasi keadaan yang telah diciptakan oleh sekuritisasi yaitu desekuritisasi. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap kelemahan Teori Sekuritisasi yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh aktor sekuritisasi. Proses ini akan menormalisasikan suatu isu keamanan yang sudah tidak dianggap mengancam.²¹

Teori Sekuritisasi dianggap sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh dari fenomena revolusi industri keempat terhadap konsep keamanan negara. Berdasarkan penjelasan diatas proses sekuritisasi sangatlah fleksibel untuk dikaitkan dengan berbagai faktor keamanan yang bersifat non-tradisional. Hal ini sangatlah cocok dikaitkan dengan pengaruh fenomena revolusi industri keempat yang sangat

²¹ Olav F. Knudsen, *Post-Copenhagen Security Studies : Desecuritizing securitization* (Sodertorn University College : Security Dialogue 32, No 3, 2001,) 355 - 368

berkaitan dengan penyebaran pengaruh TIK. Maka dari itu teori ini dipilih sebagai acuan untuk menganalisa isu terkait.

Bentuk keamanan yang dibawa oleh konsep sekuritisasi adalah berupa proses sosial bukanlah sebagai sebuah kondisi objektif. didalam proses sosial inilah terdapat berbagai tahapan dan juga unit serta objek yang akan mempengaruhi proses itu sendiri. Sebelum kita masuk kedalam tahapan dalam sekuritisasi akan lebih baik jika kita mengerti terlebih dahulu berbagai unit analisis yang terdapat dalam proses sosial ini. Terdapat tiga unit analisis dalam proses sekuritisasi negara. Unit pertama disebut dengan *referent object* atau objek referensi. Unit pertama disini adalah segala sesuatu yang dipersepsi mengancam negara secara eksistensial. Unit kedua adalah *securitizing actors* atau aktor pelaku sekuritisasi itu sendiri. Aktor sekuritisasi adalah mereka yang mendeklarasikan objek referensi atau mereka yang memiliki tujuan mengangkat suatu isu menjadi isu keamanan itu sendiri. Unit ketiga adalah *functional actors* atau aktor fungsional. Perbedaan unit kedua dengan ketiga adalah unit ketiga ada untuk mempengaruhi sektor yang terkait dengan isu tersebut. Unit ketiga ini juga yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan di dalam lingkup keamanan.²²

Ketiga unit sekuritisasi ini akan saling mempengaruhi satu sama lain dalam upaya mengubah suatu isu menjadi isu keamanan. Dalam konteks tradisional, sesuai dengan urutan unit, pada umumnya ketiga unit ini adalah negara, pemerintah, dan

²² *Ibid.*

pihak ketiga swasta. Masalah pun muncul sebagaimana dalam sistem internasional yang baru, bentuk ancaman dan juga aktor yang bermain di dalamnya sangatlah bervariasi dan berbeda jauh dibanding ketika konsep ini pertama kali dibuat dua dekade yang lalu. Meski memiliki tujuan yang sama yaitu untuk merubah persepsi *audience* sekuritisasi terhadap isu, tetapi akan terlihat perbedaan besar antara proses sekuritisasi saat ini dan saat konsep ini pertama dibuat. Maka dari itu diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana tahapan sekuritisasi berjalan dan bagaimana juga para unit dalam proses ini saling bersinggungan satu dengan yang lainnya. Dengan melakukan hal ini kita akan dapat menganalisis bagaimana proses sekuritisasi dapat tetap terjadi dalam sistem internasional yang baru.

Dengan telah memahami definisi serta berbagai unit analisis dalam proses sekuritisasi negara, maka dapat dianalisis tahapan-tahapan yang ada dalam proses mengangkat suatu isu menjadi isu keamanan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai tingkatan isu, proses sekuritisasi secara teknis berupaya untuk mengubah suatu isu politik menjadi isu di atas politik dan melabelinya dengan nama 'keamanan'. Aktor pelaku sekuritisasi pun akan melakukan dramatisasi suatu isu dan memberinya hak untuk ditangani secara ekstra oleh para *audience*. Proses yang dilalui oleh sang aktor sekuritisasi dalam melabel sebuah isu menjadi sebuah isu keamanan disebut sebagai proses *speech act*. Proses inilah yang perlu terlebih dahulu dimengerti sebagai inti dari proses sekuritisasi negara. Teori *speech act* sendiri datang dari bidang studi linguistik yang memiliki definisi kasar sebuah upaya komunikasi dimana

komunikasikan tidak hanya menyampaikan sebuah informasi tetapi juga melakukan aksi sekaligus dalam satu bentuk komunikasi. Dalam konteks sekuritisasi hal ini berarti sang aktor sekuritisasi tidak hanya menyampaikan informasi mengenai adanya ancaman eksistensial tetapi juga merubah pandangan *audience* untuk menganggap bahwa isu terkait adalah sebuah isu keamanan.²³

Dalam proses *speech act* sekuritisasi negara setidaknya terdapat tiga tahapan untuk membuat sebuah isu menjadi isu keamanan. Tahapan pertama adalah tahap identifikasi. Tahapan ini memiliki makna sebagai tahap awal sekuritisasi negara yaitu mengidentifikasi ancaman yang akan dipresentasikan. Tahapan berikutnya adalah tahap aksi darurat. Langkah ini adalah proses meyakinkan *audience* untuk melampaui legitimasi nya untuk mengangkat isu tersebut menjadi isu keamanan. Kemudian tahapan terakhir adalah dampak terhadap hubungan antar unit dengan melanggar aturan yang telah ada. Meski dapat dikatakan sebagai tahapan sekuritisasi, tetapi ketiga hal ini juga dapat dikatakan sebagai komponen dari *speech act* itu sendiri. Selain itu ketiga komponen atau tahapan ini juga tidak memastikan kesuksesan sekuritisasi itu sendiri. Hal ini karena sekuritisasi sejatinya bergantung pada kekuatan dan kapabilitas sang aktor sekuritisasi dalam mengkonstruksi sebuah isu keamanan secara sosial dan juga politik.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Benar jika dikatakan bahwa keberhasilan proses sekuritisasi bergantung ketiga tahap yang telah sebelumnya dijelaskan, tetapi strategi utama untuk mencapai kesuksesan tersebut memiliki nama lain. Untuk mencapai kesuksesan sekuritisasi negara perlu dilakukan *securitization move*. Konsep ini hanya dapat dilakukan ketiga *audience* telah melampaui peraturan yang ada untuk merespon isu yang sedang diupayakan menjadi isu keamanan. Hanya dalam tahapan ini lah strategi *securitization move* dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan hanya pada tahap ini kita dapat memastikan bahwa kasus ini adalah sebuah kasus sekuritisasi dan bukan sekedar politisasi isu pada umumnya.²⁵

Setidaknya terdapat dua kondisi dimana sebuah proses *speech act* akan mencapai kesuksesan. Kedua kondisi ini terbagi atas kondisi internal dan juga kondisi eksternal. Kondisi internal yang dimaksudkan disini adalah kondisi gramatikal dan linguistik dari proses *speech act* keamanan yang sedang dilakukan. Hal yang dimaksudkan dalam kondisi internal adalah untuk mencapai keberhasilan sekuritisasi, proses *speech act* haruslah mengikuti aturan hukum dan peraturan dari tindakan yang dilakukan. Sebuah proses *speech act* haruslah memiliki sebuah prosedur konvensional yang dimana proses tindakan akan dilakukan sesuai dengan prosedur ini. Di lain pihak, kondisi eksternal memiliki pengertian kondisi kontekstual dan sosial. Kondisi ini memiliki pengertian sebagai posisi atau titik dimana tindakan akan dilakukan. Posisi dan titik dimana proses *speech act* akan dilakukan haruslah sesuai

²⁵ *Ibid.*

dengan invokasi terhadap prosedur yang sebelumnya telah ditetapkan. Kedua kondisi inilah yang memastikan bahwa proses *speech act* keamanan akan berhasil.

Sesuai dengan kedua kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sebuah *speech act* berasal dari kombinasi dari bahasa dan masyarakat dalam negara dimana sekuritisasi dilakukan. Dalam kondisi internal hal yang terpenting untuk diperhatikan adalah untuk mengikuti bentuk keamanan, tatabahasa keamanan, dan mengkonstruksi sebuah rencana yang memiliki ancaman nyata, satu jalan keluar, dan kemustahilan untuk berbalik arah. Sedangkan untuk kondisi eksternal, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama adalah modal sosial yang dimiliki sang pelafal ancaman atau sang aktor sekuritisasi. Pelaku sekuritisasi haruslah memiliki kewenangan, meskipun kewenangan ini tidak bersifat resmi. Hal kedua berhubungan erat dengan ancaman. Aktor sekuritisasi akan cenderung lebih mudah menciptakan suatu isu keamanan bila suatu objek terkait telah dianggap mengancam secara umum. Contoh dari objek seperti ini adalah senjata api, air kotor, hingga penggunaan senjata kimia.

Selain menggunakan teori sekuritisasi, konsep lain yang berkaitan dengan revolusi industri keempat pun akan dipakai untuk menjadi instrumen analisa kasus. Konsep *Internet of Things* (IoT) dan juga *Cyber Security* akan digunakan untuk menganalisa bagaimana revolusi industri keempat mengubah bentuk ancaman terhadap negara. Konsep IoT memiliki definisi dimana suatu objek yang memiliki kemampuan untuk mentransfer data melalui jaringan tanpa adanya interaksi dari

manusia sebagai operator benda tersebut. Penjelasan lebih mudah untuk hal ini bila dikaitkan dengan isu keamanan adalah konsep dimana IoT merupakan sebuah infrastruktur jaringan global, dimana benda-benda fisik dan juga virtual dapat berkomunikasi melalui jaringan internet.

Konsep lainnya yang akan membantu proses analisa dari sisi revolusi industri keempat adalah konsep *cyber security* dan juga konsep masyarakat digital. Konsep *Cyber Security* adalah konsep keamanan yang dimiliki komputer serta perangkat elektronik lainnya dari ancaman siber. Konsep ini sangatlah berkaitan dengan konsep masyarakat digital dimana kasus sebagian besar negara di dunia, terutama negara maju telah memasuki tingkat masyarakat digital. Hal ini dimaksudkan dengan sebagian besar dari masyarakat di dalam negara tersebut telah memiliki perangkat elektronik dan juga menggunakan bentuk komunikasi secara digital. Konsep berikutnya yang akan digunakan adalah konsep *Cyber Warfare* yang secara teknis adalah perang pada umumnya tapi tanpa menggunakan senjata konvensional. Perang digital disini menggunakan persenjataan yang berasal dari kemajuan teknologi. Setiap serangan dalam *Cyber Warfare* akan dikategorikan menjadi serangan siber yang dapat berupa sabotase, peretasan, spionase digital, hingga infiltrasi data. Maka dari itu setiap konsep siber yang akan digunakan sangatlah berkaitan satu dengan lainnya dan diharapkan dapat menjadi instrumen analisis yang tepat terhadap kasus ini.

1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan rancangan penulisan skripsi adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode ini juga menekankan pada pentingnya pemahaman mengenai makna perilaku manusia dan bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya berinteraksi. Penelitian dengan menggunakan metode ini sangatlah cocok digunakan untuk menganalisa isu hubungan internasional yang kompleks. Metode ini juga sangat fleksibel menggunakan berbagai bentuk data seperti dokumen, hasil wawancara, dan observasi. Selain itu penulis juga akan menggunakan metode analisis data yang sebagian besar akan berasal dari studi kasus. Penelitian kualitatif juga menggunakan analisis induktif terhadap data yang telah diperoleh.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan diperoleh dan digunakan dalam rancangan penulisan skripsi ini adalah data sekunder. Hal ini dikarenakan data yang digunakan berasal dari buku, dokumen, studi literatur, serta pemberitaan yang dipublikasikan oleh media massa dan juga melalui internet. Selain itu juga akan digunakan metode triangulasi untuk memastikan data lapangan yang telah diperoleh. Metode triangulasi yang akan

digunakan adalah metode triangulasi teori yang dimana penulis akan menggunakan sejumlah teori dan perspektif untuk menganalisis data atau kasus yang ada.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literature, kerangka pemikiran, metode pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan

Bab II bertujuan memberikan perspektif perubahan sistem internasional baru dalam konteks global. Dimana berbagai perubahan ini juga mencakup fenomena dan peristiwa global seperti perang dan serangan siber hingga penemuan teknologi yang menyebabkan perubahan terhadap sistem. Bab ini juga akan menganalisis bagaimana kemunculan berbagai bentuk baru dari ancaman, serangan, hingga perang dapat mengubah persepsi negara bahwa perubahan itu nyata dan setingkat dengan yang tradisional. Dalam menganalisis bab ini, fenomena dan peristiwa global akan dianalisa dengan berbagai teori. Antara lain adalah teori *cyber security*, *cyber space*, dan juga teori revolusi industri keempat. Pemahaman dari bab ini bertujuan untuk menjadi basis untuk bab III yang akan spesifik terhadap kasus regional yang akan dianalisis.

Bab III menganalisis kasus regional yang spesifik dialami oleh Amerika Serikat dan Rusia dalam bidang peretasan. Kasus ini juga akan dianalisis menggunakan berbagai perspektif dan teori antara lain perspektif teknologi, konspirasi, dan juga sekuritisasi. Analisis juga akan menggunakan sudut pandang pelaku serta korban dari peretasan ini. Bab ini juga akan menyimpulkan bagaimana Amerika Serikat berupaya untuk mengangkat isu peretasan yang sudah pernah terjadi dahulu dan terjadi lagi saat ini menjadi isu keamanan. Maka dari itu akan juga di analisis proses *speech act* dari upaya sekuritisasi Negara Amerika Serikat terhadap peretasan ini.

Bab IV memberikan kesimpulan dari hasil penelitian serta jawaban pertanyaan penelitian yang mengacu keseluruhan kepada bab-bab sebelumnya.